
MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN-ORNAMEN PADA KELENTENG BOEN BIO SURABAYA

Kezia Febrianti¹ Elisa Churota'ayun²

¹Universitas Widya Kartika, e-mail: keziafebri0@gmail.com

²Universitas Widya Kartika, e-mail: elisachurota@widyakartika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi jenis-jenis ornamen yang terdapat pada bangunan Kelenteng Boen Bio di Jalan Kapasari no 131 beserta makna simbolisnya. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Ragam hias yang terdapat pada bangunan Kelenteng Boen Bio di kawasan Kapasan menjadi fokus dalam penelitian ini. Tinjauan literatur, observasi, dokumentasi, dan wawancara digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi kebenaran data yang diterima. Setelah data terkumpul, data tersebut disajikan, direduksi, dan ditarik kesimpulan. Dari hasil penelitian yang didapat bahwa ornamen-ornamen yang terdapat di bangunan luar dan dalam Kelenteng Boen Bio yaitu: ornamen kilin, sepasang singa, burung Phoenix, 2 buah tiang naga, kelelawar, lima pintu, lampu naga berjumlah 11, 4 pilar pintu masuk, ornamen zhong xiao lian jie, 6 jendela di ruang utama, 5 lampu di atap pintu masuk, 2 lukisan yang ada di dinding pintu masuk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ornamen pada area tertentu di bangunan wihara memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan agama yang diterima secara luas. Kesimpulan yang didapat yaitu ornamen-ornamen tersebut kaya akan nilai moral salah satunya sebagai simbol pelindung yang dapat diteruskan bagi mereka yang mempercayainya.

Kata kunci: Ornamen, Simbol, Makna, Kelenteng

Abstract

The aim of this study is to describe the types of ornaments found in the Boen Bio Temple building at Jalan Kapasari No. 131 and their symbolic meanings. This study is descriptive and qualitative. The variety of ornaments found at the main building of Boen Bio Temple in Kapasan area was the focus of this research. Literature review, observation, documentation and interviews were used to collect the research data. A triangulation of the sources was carried out to verify the veracity of the data obtained. After data collection, the data was presented, reduced and conclusions were drawn. From the research results, the ornaments found in the outer and inner buildings of the Boen Bio Temple are as follows: Killin ornaments, a pair of lions, phoenix birds, 2 dragon poles, bats, five doors, 11 dragon lamps, 4 entrance pillars, Zhong xiao lian jie ornaments, 6 windows in the main room, 5 lamps on the roof of the entrance, 2 paintings on the entrance wall. The results of this study shows that the use of ornaments in certain areas of the temple building has symbolic meanings are rich in moral values, one of which is a symbol of protection that can be passed on by these symbols for those who believe in them.

Keywords: Ornaments; Symbol; Meaning; Temple

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada kenyataannya, setiap manusia memiliki kebutuhan jasmani dan rohani dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memenuhi kebutuhan fisik, manusia melakukan berbagai aktivitas, seperti bekerja atau berolahraga, sementara itu untuk pemenuhan kebutuhan rohani dan memenuhi kebutuhan spiritual dengan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui agama. Masyarakat keturunan Tionghoa memiliki aliran kepercayaan yang disebut dengan khonghucu atau Konfusianisme. Pemerintah Indonesia menghormati keberadaan komunitas Tionghoa dengan tidak membedakan-bedakannya dengan agama lain di Indonesia (Sari&Prmono, 2008: 73). Komunitas tionghoa memiliki hak untuk mendirikan tempat

ibadah sesuai dengan kepercayaan mereka, dan tempat ibadah yang lebih akrab dengan istilah kelenteng atau vihara. Pada kelenteng kerap kali ditemukan beberapa macam ornamen-ornamen yang beragam motifnya, mulai dari hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Tanda, interpretan, dan objek berinteraksi secara dinamis untuk menghasilkan makna. Makna itu berakar pada sejarah dan dapat berubah seiring berjalannya waktu. Setiap jenis ornamen atau ragam hias pada bangunan klenteng memiliki makna tertentu tergantung bagaimana penggunaannya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komponen desain eksterior dan interior yang fungsional dan estetis. Kelenteng biasanya ditemui di beberapa kota-kota besar yang dahulunya merupakan pemukiman masyarakat Tionghoa. Gaya arsitektur serta ciri khas masing-masing kelenteng berbeda beda. Tiap-tiap kelenteng memiliki ornamen-ornamen tersendiri yang di baliknya menyimpan makna tertentu. Ornamen sendiri bertujuan untuk meningkatkan keindahan suatu objek. Budaya Tionghoa yang telah ada sejak ribuan tahun lalu ini, kaya akan simbolisme dan memiliki makna yang mendalam dalam semua aspek kehidupan. Simbol-simbol ini dapat berbentuk simbol non-fisik dan fisik. Berdasarkan uraian dari masalah-masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisa makna simbolis yang terkandung dalam tiap tiap ragam ornamen khas Tiongkok yang ada di Kelenteng *Boen Bio* Surabaya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka penulis ingin menjabarkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Ornamen khas Tiongkok apa saja yang terdapat di Kelenteng *Boen Bio* Surabaya ?
2. Apa makna dari ornamen Tiongkok yang terdapat di Kelenteng *Boen Bio* Surabaya ?

BATASAN MASALAH

Yang menjadi batasan atau fokus dari masalah yang akan diteliti adalah hanya mengenai makna simbolis dari 11 ornamen yang ada di Kelenteng *Boen Bio* Surabaya, yang dianggap merepresentasikan budaya Tiongkok yang masih asli dan belum mengalami akulturasi dengan budaya setempat.

2. METODE PENELITIAN

2.1. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang sifatnya deskriptif yang berwujud baik lisan melalui objek objek yang diamati maupun secara tertulis berupa kata kata. (Moleong, 2007:238)

Pada dasarnya, penelitian yang bersifat kualitatif ini peran dari peneliti sangatlah penting, maka dari itu peneliti diwajibkan memiliki teori yang mumpuni untuk dapat menganalisis tentang objek yang diteliti agar nantinya lebih jelas. Dalam pelaksanaannya metode kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan mencari arti, makna, konsep, gejala, simbol maupun deskripsi mengenai kejadian yang sifatnya alami dan ditampilkan dalam bentuk kata-kata (Yusuf, 2017:330-331). Pendekatan deskriptif ini meliputi analisis data beserta informasi yang didasarkan pada keadaan dan pengamatan asli pada ornamen ornamen yang berada di Kelenteng *Boen Bio* Surabaya.

2.2. OBJEK PENELITIAN

Objek Penelitian dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi inti dari sebuah penelitian, sesuatu yang melambangkan masalah atau topik utama yang sedang diselidiki (Arikunto, 2020:11). Hal yang menjadi objek penelitian disini adalah Kelenteng *Boen Bio*

Surabaya. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian ialah 11 ornamen khas Tiongkok yang ada di Kelenteng Boen Bio Surabaya.

2.3. PROSEDUR PENELITIAN

Sebelum melakukan penelitian, penulis mengumpulkan informasi teoritis untuk memperdalam pemahaman tentang budaya Tionghoa. Selanjutnya, dilakukan wawancara dengan individu yang lebih mengenal seluk beluk bangunan Kelenteng Boen Bio Surabaya, baik secara teknis maupun konseptual. Dalam proyek ini, *Key Informan Review* akan ditentukan oleh peneliti. Karena wawancara ini bersifat terstruktur, maka daftar pertanyaan sudah dipersiapkan sebelumnya, namun tidak menutup kemungkinan ada pertanyaan yang muncul saat wawancara berlangsung yang tidak direncanakan. Peneliti kemudian melakukan observasi langsung mengenai kegiatan dan macam macam ornamen yang ada, mulai dari bentuk dan warna hingga makna yang tersirat.

2.4. TEKNIK ANALISIS DATA

Menurut Sugiyono(2018:337), teknik analisis data ini dapat melalui beberapa tahapan yaitu:

a. *Data Collection*

Yaitu merupakan proses mengumpulkan segala data data serta hal hal yang diperlukan baik melalui pengumpulan teori-teori melalui studi pustaka, observasi maupun berbagai metode lainnya terkait hal-hal yang terdapat di bangunan Kelenteng Boen Bio Surabaya.

b. *Data Reduction*

Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah mengevaluasinya dengan menggunakan reduksi data. Reduksi data berarti merangkum, memilih, dan memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Pada penelitian ini, upaya reduksi data yaitu berupa memilih dan merangkum data yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu makna ornamen yang terdapat di Kelenteng Boen Bio.

c. *Data Display*

Cara yang paling umum untuk menyampaikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan cerita/kata-kata yang mudah dimengerti. Penelitian ini menyajikan data dengan mengkategorikan makna ornamen yang terdapat pada kelenteng Boen Bio di Surabaya.

d. *Conclusion*

Kesimpulan ini disajikan dalam bentuk temuan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan analisis data. Dalam penelitian ini, kesimpulan ditawarkan dalam bentuk deskripsi yang dituntun oleh kajian penelitian dan didukung oleh bukti-bukti yang kuat, serta sesuai dengan kondisi lapangan.

2.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Terdapat tiga metode untuk mengumpulkan data yang diperlukan, antara lain:

- **Observasi**

Pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti adalah bagaimana teknik observasi akan diterapkan. Ragam hias dari ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Bio Surabaya akan diamati secara langsung oleh peneliti.

- **Wawancara**

Wawancara adalah suatu pertemuan tatap muka antara pewawancara dan responden dalam mengumpulkan informasi terkait tujuan penelitian. Panduan wawancara adalah salah satu alat yang digunakan dalam prosedur ini guna menggali informasi yang diperlukan. Wawancara dimulai dengan mereka yang memenuhi syarat dalam bidang

keahliannya atau memiliki pengalaman yang mumpuni. Menyiapkan alat perekam dan daftar pertanyaan sebelum wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan responden yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis siapkan sebelumnya. Jawaban-jawaban tersebut kemudian direkam. Beberapa hasil wawancara tidak dapat direkam tepat waktu, sehingga alat perekam berfungsi ganda sebagai pemutar ulang agar hasil wawancara tersebut dapat didengar kembali. Tidaklah mungkin untuk merekam semua yang dikatakan oleh narasumber selama proses tersebut, maka dari itu setelah wawancara dapat memutar ulang rekaman tersebut saat diperlukan dalam proses mengolah data.

- **Dokumentasi**

Salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial adalah pendekatan dokumentasi. Mengambil gambar-gambar mengenai macam-macam ornamen-ornamen yang ada di dalam Kelenteng Boen Bio Surabaya baik dari segi motif dan ragam hiasnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sepasang Singa



Gambar 1.

Singa Jantan (Kiri) dan Singa Betina (Kanan)

Jika dilihat secara simbolis, singa jantan ini digunakan sebagai sosok yang melindungi bangunan sedangkan untuk singa betina diibaratkan sebagai sosok pelindung umat atau penghuni di dalamnya. *Yin* dan *yang* itu dikonotasikan dua sisi yang berbeda. *Yin* ini singa yang betina, seorang ibu yang bisa mengasuh anaknya, sedangkan yang ini *Yang* itu seorang ayah yg harus mampu mencari nafkah utk menghidupi anaknya, makanya itu mereka simbol keluarga.” [Muharom, Hasil Wawancara, 12 Juni 2024] Lebih lanjut pandangan dari Tatt (1993:23) menunjukkan hal yang sama bahwa “Singa ini punya makna apabila diletakkan ornamen ini dalam kelenteng maka dipercaya sebagai pelindung kelenteng dari hal-hal yang tidak diinginkan”. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa ornamen singa mempunyai makna menunjukkan keberanian, keberuntungan serta melindungi bangunan atau umat dari hal-hal jahat yang ingin dihindari.

3.2 Qilin/Kilin



Gambar 2.

Kilin yang ada di pintu-pintu pembatas ruangan

”Ya, Kilin ini sebenarnya kan terbagi 2 jenis ya, jadi yg satunya Jantan satunya itu betina. Kalo Kilin sendiri ya dia itu ndak sembarang atau kapan pun muncul gitu ya, jadi ya ibaratnya saat-saat tertentu. Kilin ini dia biasanya muncul pas nabi *Kōngzǐ* lahir sama meninggal, yah kalo makna lainnya yah mendatangkan berkah dan kebahagiaan untuk siapa saja yg melihat Kilin ini” [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024]. Sehubungan dengan fungsi peletakan ornamen kilin ini di dalam kelenteng terutama di bagian bawah pintu-pintu pembatas yaitu dengan tujuan agar setiap umat ataupun masyarakat yang berkunjung, baik untuk beribadah ataupun untuk sekadar datang dan melihat-lihat ataupun yang ingin belajar mengenai kesusastraan, ketika mereka menapakkan kakinya ke dalam kelenteng dan ketika menapakkan kakinya ke luar dapat merasakan dan menerima kebahagiaan serta keberuntungan itu. Makna yang tersimpan di balik ornamen *Qílín* melambangkan umur panjang, kecemerlangan, kebahagiaan, dan pengetahuan. *Qílín* ini damai dan penuh kasih, memiliki semua atribut positif yang terlihat pada semua spesies berkaki empat.

3.3 Lima Pintu



Gambar 3.

Lima pintu masuk di depan bangunan

Menurut keterangan yang didapatkan dari hasil wawancara dengan Suk Liem bahwa “Ini sangat erat kaitannya dengan *Wǔcháng*, ya *Wǔcháng* itu terdiri dari 5 ya ada *Rén*, *Xìn*, *Lǐ*, *Zhì*, *Xìn*, ini yang jadi panduan kita dalam bertindak dalam bersikap supaya hidup kita bisa punya prinsip punya nilai-nilai yang bisa diterapkan di kehidupan gitu” [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024]. Lima pintu ini melambangkan *Wǔcháng* (五常) atau yang lebih dikenal dengan “Lima Kebajikan” yang mana terdiri dari *Rén* (仁), *Yì* (义), *Lǐ* (礼), *Zhì* (智), *Xìn* (信). Kelima pintu tersebut juga merupakan lambang dari panca indra manusia yang diimbangi juga dengan kesusilaan tadi. Dalam kaitannya dengan budaya atau adaptasi oleh bangunan arsitektur Tiongkok yaitu pada jaman dahulu pintu yang berada di tengah adalah pintu untuk raja, sementara yang ada di samping kiri kanan adalah pintu bagi menteri dan dua pintu yang berada di paling ujung itu diperuntukkan bagi kalangan rakyat biasa. Dari keterangan yang ada, dapat disimpulkan bahwa lima pintu ini sebagai pertanda bagi umat kelenteng Boen Bio agar setia berpegang pada ajaran *Wǔcháng* yang tampak melalui 5 panca indera yang dimiliki oleh manusia.

3.4 Empat Pilar Naga di Pintu Depan

“Jadi ini kan ada empat pilar yg ukiran naga, nah ini sendiri ada kaitannya dengan ungkapan bahwa di empat penjuru samudra ini semua dianggap saudara, ya semua sama dan tidak dibeda-bedakan gitu” [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024]. Lebih dalam lagi disebutkan oleh Rahayu (2005:47) menyatakan bahwa “empat pilar naga ini sekaligus sebagai lambang dari 4 arah mata angin yaitu barat, timur, utara dan selatan”. Pada kelenteng

Boen Bio ini di bagian pintu utama ditemukan 4 pilar atau tiang yang berdiri kokoh di bagian teras depan kelenteng. Empat tiang ini mensiratkan arti bahwa di empat penjuru lautan yang ada, yang menjadi penguasa dari lautan dan isinya yaitu sang naga. Di sisi lain, empat pilar ini juga terkait dengan salah satu kutipan yang terdapat dalam Kitab Lúnyǔ yang berbunyi “四海之内皆兄弟” yang punya arti bahwa di segala penjuru atau di empat samudera ini semuanya adalah saudara, entah berasal dari golongan apapun, agama apapun, latar belakang, baik tua ataupun muda semua dianggap saudara.



Gambar 4.
Empat Pilar Berukiran Naga

Jadi dapat disimpulkan lewat ornamen ini mengisyaratkan bahwa tidak ada yang bisa memecahkan atau menjadi halangan /pembatas ketika berhubungan dengan berbagai jenis masyarakat yang ada dan semua adalah saudara, tidak ada perbedaan.

3.5 Jendela di Samping Dinding Bagian Dalam



Gambar 5.
Tiga Jendela Sisi Kiri



Gambar 6.
Tiga Jendela Sisi Kanan

” Iya ini dinding di kanan dan kiri ini kan ada masing-masing 3 di sisi kiri dan kanan. 3 dinding di sisi kiri ini melambangkan Tiān, Dì, Rén, sedangkan yang di sebelah sisi kanan ini ada 3 yang berkaitan dengan ilmu astrologi yang mana terdiri dari Matahari, Bulan dan

Bintang. Tuhan YME itu dilambangkan seperti matahari, kemudian bumi berkaitan dengan bulan, manusia berkaitan dengan Bintang [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024]. Selain itu dalam Rahayu (2005:50) menyatakan” enam buah jendela yang ada pada kelenteng sebagai pertanda langit dan bumi yang dihubungkan dengan 6 keharmonisan”.

Hal ini ingin mengungkapkan kembali terkait konsep Yin dan Yang dimana kedua hal atau kedua sisi harus seimbang. Langit berpasangan dengan bumi, matahari pasangannya dengan bulan dan bintang yang pasangannya dengan manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa di dunia kita saat ini, keenam jendela ini telah menjadi simbol keharmonisan dan keseimbangan.

3.6 Lima Buah Lampu di depan Pintu Masuk



Gambar 7.

Lima Lampu Di Depan Pintu Masuk

Wijaya (1993:23) mengemukakan bahwa ajaran nabi Khongcu mengenai hubungan manusia dengan masyarakat yaitu ajaran Ngo Lun yang mencakup aturan dan norma kesopanan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Suk Liem terkait makna dari lima baris lampu bahwa ”Tentu saja lima lampu ini secara tersirat punya arti yang ada kaitannya sama 5 norma kesopanan, ada apa saja ya yang pertama itu ada hubungan atasan sama bawahan, lalu kedua itu ada hubungan orang tua sama anak, terus ada hubungan antara sesama teman, terus hubungan suami istri terus ada lagi hubungan sesama saudara, kakak adik itu ya harus rukun harmonis hubungannya” [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024].

Lima lampu ini menyimbolkan tentang hubungan yang ada di dalam lapisan masyarakat yang meliputi:

- a. Hubungan antara atasan dengan prajurit atau bawahannya
- b. Hubungan antara suami dengan istri
- c. Hubungan antara orang tua dengan anak
- d. Hubungan antara kakak adik (saudara)
- e. Hubungan antara sesama teman

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ajaran Ngo Lun ini melambangkan bahwa hubungan-hubungan yang dimiliki oleh masing-masing pihak di atas hendaknya dipandang sebagai suatu hubungan atau relasi yang sifatnya tidak otoriter atau yang terkesan sebagai hubungan antara penguasa dan bawahan namun dapat dipandang sebagai suatu relasi yang mempunyai hubungan timbal balik serta saling membutuhkan antara satu sama lain.

3.7 Tulisan Kaligrafi Zhongxiao dan Lianjie

Menurut pernyataan dari Suk Liem terkait makna dari aksara *Zhōngxiào Lián jié* yaitu:” *Zhōngxiào* itu satya dan berbakti kemudian *Lián jié* itu suci hati dan pengendalian diri. Nah, sebenarnya kalau kita lihat secara seksama ini terbagi jadi dua golongan yah, ada kalimat aktif dan pasif. *Zhōngxiào* ini kalimat aktif nah jadi harus diaplikasikan harus diterapkan, *Lián jié* ini kalimat pasif artinya harus muncul dari dalam diri kita sendiri. Suci hati artinya manusia bisa mengendalikan diri supaya tdk melanggar aturan aturan yang diajarkan oleh Nabi Khongcu, supaya hati tdk dipenuhi keinginan duniawi nafsu semata. [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024].



Gambar 8.
Tulisan Zhōngxiào



Gambar 9.
Tulisan Lián jié

Jadi dari kedua aksara kaligrafi tersebut diharapkan agar para umat di kelenteng Boen Bio dapat mengamalkan ajaran *zhōngxiào lián jié* sehingga hidup yang dijalani semakin harmonis dan sesuai dengan arah yang ditentukan.

3.8 Lampu Ukiran Kayu Motif Naga



Gambar 10.
Lampu Naga di Ruang Utama

“Nah lampu ini yang menjulur ke bawah dia melambangkan nabi Khongcu sendiri, ini kan dia dikelilingi dengan bohlam bohlam lampu ya yang ada di pinggir ya, naga sendiri merupakan simbol keberuntungan dan pemimpin, Nabi Khongcu adalah pemimpin maka disebut raja tanpa mahkota, kemudian itu ada 8 lampu di badannya, 2 di mata dan 1 di mulut. Totalnya lampu ada 11, 11 lampu ini juga menyimbolkan bahwa Nabi khongcu ini dikandung dalam kandungan itu selama 11 bulan. 8 itu juga punya arti 8 kebajikan dan 2 lampu di mata yaitu juga simbol dari yaitu apa yang kita lihat konsepnya *Yin Yang*, ada baik ada buruk, ada kecil ada besar ada siang ada malam, ada putih ada hitam...” [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024]. Lebih lanjut lagi disampaikan oleh Wijaya (1993:21) bahwa “lampu yang tersebar di badan naga melambangkan bahwa manusia yang lahir setelah dikandung 8 bulan lebih tipis harapan hidupnya dibandingkan dengan manusia yang lahir setelah dikandung selama 9, 10 atau 11 bulan”

Oleh karena itu, makna dari lampu ukiran naga ini agar dalam bertindak, berkata, apa yang kita lihat kita dapat berlandaskan pada ajaran “*Zhōngyōng*” yang netral di tengah tdk keluar dari jalur atau batas-batas yang ada.

3.9 Lukisan di Dinding Dekat Pintu Masuk



Gambar 11.

Lukisan Gunung Berapi



Gambar 12.

Lukisan Pegunungan dengan Sungai

” Iya ini kan ada lukisan gunung dengan sungai sama lukisan yg di kanan yaitu gunung berapi, kalau yg lukisan gunung dgn sungai itu simbol dari naga sedangkan yg sebelah kanan ini sebagai perwujudan dari macan. Nah manusia dalam hidupnya pasti membutuhkan air dan api ini, kedua elemen ini tdk dikaitkan dengan baik buruknya sesuatu tetapi saling melengkapi dan fungsinya harus seimbang jika tdk seimbang maka konsep *Yin* dan *Yang* ini tdk berjalan dengan baik” [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024]. Rahayu (2005:48) juga mengungkapkan” Selain terkait dengan *Yin* (unsur negatif diwakili oleh air) dan *Yang* (unsur positif yang diwakili oleh api), Kali Mas dan Kali Pegirian yang merupakan salah satu ikon *Sishui*”.

Lukisan pegunungan dengan sungai sebagai pertanda dari *Yin* yang merupakan unsur negatif yang direpresentasikan oleh air dan dalam hewan macan putih atau kemudian untuk unsur *Yang* direpresentasikan oleh lukisan gunung berapi yang melambangkan api atau hewan naga. Di samping itu, lukisan yang berisikan gambar pegunungan dengan sungai tersebut juga mengungkapkan mengenai ikon sungai yang sangat di Surabaya yaitu sungai Kalimas dan kali Pegirian yang sangat terkenal akan fungsinya sebagai jalur transportasi dan perdagangan. Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ornamen ini

juga memiliki kesamaan makna terkait dengan *Yin* dan *Yang* dan hal-hal yang sifatnya dualitas.

3.10 Kelelawar



Gambar 13.
Kelelawar di Atas Papan

”Ornamen kelelawar ini kalo namanya dimandarinakan ya Biānfú, nah ada kesamaan bunyi yah sama dengan karakter 福 (Fú) dalam bahasa Mandarin yang punya makna erat dengan kebahagiaan, rejeki, hoki ya kalo org bilang biasanya” [Liem, Hasil Wawancara, 18 Juni 2024]. Hal yang serupa diungkapkan oleh Moedjiono (2011:20) “Untuk masyarakat Tiongkok ornamen kelelawar diresapi sebagai perlambang berkah atau rejeki.”

Penggunaan ornamen kelelawar yang biasanya dipasang di bangunan Kelenteng ini tidak luput dari adanya makna yang tersirat melalui simbol tersebut. Dalam budaya Tiongkok, kelelawar ini memiliki bunyi pelafalan yang serupa dengan Fú (福) yang mengandung arti kebahagiaan, berkah, dan keberuntungan. Dari unsur-unsur yang dimiliki oleh ornamen kelelawar dapat dikatakan sebagai simbol suatu harapan agar manusia diberikan kebahagiaan dalam hidupnya. Dengan adanya ornamen kelelawar ini, maka diharapkan dapat membawa kebahagiaan kepada orang-orang yang datang ke Kelenteng *Boen Bio* ini.

3.11 Burung Hong/Phoenix



Gambar 14.
Burung Hong pada Pintu Pembatas Ruang Tengah

”Nah kalau kita bisa menyikapi tempat ibadah, ada dua simbol yang sangat kuat yang biasanya disebut burung kuning atau burung Hong sama dengan naga. Nah jika diperhatikan secara jelas, di undangan nikahan pasti ada simbol burung dan naga kan? Burung Hong atau burung unik itu melambangkan keagungan kemegahan seperti sesuatu hal yang indah dan wah, nah makanya ini juga ada kaitannya dengan konsep *Yin* dan *Yang*. Konsep ini pasti selalu ada dan harus seimbang. Makanya berkaitan dengan *Yin* dan *Yang* ini diibaratkan dengan fungsi otak kiri dan kanan yang fungsinya saling melengkapi. Hidup ini harus berjalan indah dan seimbang ini maksud dari konsep *Yin* dan *Yang* tadi.” [Liem, Hasil

Wawancara, 18 Juni 2024]. Di satu sisi hal ini juga didukung dengan pendapat dari Moedjiono (2011:20) bahwa burung Hong sangat dikenal oleh masyarakat Tiongkok sebagai lambang ketulusan, kemanusiaan.

Dengan demikian, ornamen burung Hong ini menyimbolkan sifat-sifat dasar manusia yang meliputi dapat dipercaya, kesetiaan, dan kejujuran itulah sifat-sifat manusia yang terdapat di tubuh burung Phoenix.

4. KESIMPULAN & SARAN

4.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, serta dari hasil pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ornamen-ornamen yang ada di Kelenteng Boen Bio tidak semuanya merupakan ornamen asli Tiongkok, namun terdapat juga beberapa ornamen yang telah mendapat pengaruh dari luar atau mengalami akulturasi dengan budaya Indonesia. Dari 20 jenis ornamen yang ada di kelenteng, 11 diantaranya merupakan ornamen yang masih asli pengaruh dari kebudayaan Tiongkok, sementara itu 9 di antaranya sudah terakulturasi dengan budaya Indonesia. Tiap-tiap ornamen yang terdapat di kelenteng Boen Bio ini menyimpan makna simbolis yang ada di balik wujud ornamen yang menghiasi bangunan kelenteng Boen Bio. Ornamen khas Tiongkok yang ada di Kelenteng Boen Bio ini pada dasarnya menyimbolkan sesuatu atau hal-hal yang baik dalam kaitannya dengan budaya serta ajaran aliran Khonghucu yang tertuang melalui makna simbolis tiap ornamen tersebut.

4.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap sejumlah ornamen-ornamen pada Kelenteng Boen Bio, maka beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambah fokus penelitian secara lebih lengkap dan mendalam terkait ornamen-ornamen khas Tiongkok lainnya yang ada di Kelenteng Boen Bio.
2. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang ada, masih didapati beberapa macam ornamen Tiongkok yang sudah terakulturasi dengan budaya Indonesia sehingga bagi penelitian yang selanjutnya diharapkan peneliti dapat membahas lebih rinci mengenai ornamen hasil akulturasi antara budaya Tiongkok dengan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka cipta.
- Feng, L., & Shi, W. (2001). *A glimpse of the Chinese culture*. Inggris: China Intercontinental Press
- Moedjiono. (2011). Ragam hias dan warna sebagai simbol dalam arsitektur Cina. *Jurnal Universitas Diponegoro*, 11, hal. 19-20.
- Ong, H.T. (1993). *Chinese animal symbolism*. Malaysia: Pelanduk Publication.
- Rahayu, S.D.I.S. (2005). *Boen Bio: benteng terakhir umat Khonghucu*. Surabaya: JP Books
- Sari, A. (2014). *Interior Klenteng Zhen Ling Gong Yogyakarta ditinjau dari fengshui*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widiastuti, K., & Oktaviana, A. (2012). Karakteristik arsitektur Kelenteng Soetji Nurani Banjarmasin. *Jurnal of Architecture, Lanting*, Vol. 1, Hlm. 20-29
- Williams, C.A.S. (1974). *Chinese symbolism and art motives*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.

Yusuf,AM. (2017). Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan.
Jakarta: Kencana